

**PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN PADA GENERASI Z
(STUDI PADA SISWA SMA DAN SMK DI KOTA BANDUNG)****Neneng Susanti^{1*}, Tanti Irawati Mukhlis², Muhammad Bayu Aji³, Oliver
Hasan⁴, Pebri Yanida⁵, Vincentia Wahyu Widajatun⁶**¹⁻⁵Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama

Email Korespondensi: neneng.susanti@widyatama.ac.id

Disubmit: 05 Maret 2024

Diterima: 14 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.14542>**ABSTRAK**

Pada era digitalisasi ekonomi semua kebutuhan dapat dengan cepat dan mudah dijangkau. Kenyamanan, kemudahan akses dan kecepatan sudah memanjakan dalam prosesnya. Dengan adanya teknologi ini sangat membantu manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Tentunya arus yang besar ini akan memberi dampak positif dan negatif kepada semua kalangan, khususnya kalangan generasi Z dan milenial. Literasi keuangan menjadi isu utama dan menjadi salah satu kebijakan yang secara terus menerus dilakukan oleh pemerintah. *Financial Fitness Index* OCBC NISP merupakan hasil studi kolaboratif antara OCBC NISP dan NielsenIQ mengkaji sikap dan perilaku pengelolaan keuangan serta cara meningkatkannya untuk menggambarkan kesehatan keuangan generasi muda Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh Gen Z dan Milenial, menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 2020. Penduduk yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dikenal sebagai Generasi Z. Jumlah penduduk Gen Z mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94 persen dari total populasi 270,2 juta jiwa (*Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta Pada Juni 2022*, n.d.). Generasi Z memiliki karakteristik fasih teknologi, berinteraksi dengan sosial media, ekspresif yang cenderung toleran dan multitasking. Dengan perkembangan teknologi yang ada disertai dengan karakteristik generasi Z, sangat memungkinkan untuk memiliki sikap konsumerisme pada generasi Z dan adanya kebutuhan terhadap literasi keuangan. Generasi Z yang memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan seperti menabung, tidak selalu pasti memiliki perilaku menabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dewasa muda masih sangat rendah meskipun mereka tergolong *financially active*—terbukti dari kepemilikan kartu kredit. Tingkat literasi keuangan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan. Tingkat literasi keuangan yang rendah, menunjukkan bahwa pengetahuan generasi milenial akan tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi masih rendah.

Kata Kunci: *Financial Literacy, Personal Finance, Financial Technology***ABSTRACT**

In the era of economic digitalization, all needs can be reached quickly and easily. Convenience, ease of access and speed have spoiled the process. With this technology, it greatly helps humans in meeting their needs. Of course, this large flow will have positive and negative impacts on all groups, especially generation

Z and millennials. Financial literacy is a major issue and is one of the policies that is continuously implemented by the government. The OCBC NISP Financial Fitness Index is the result of a collaborative study between OCBC NISP and NielsenIQ examining attitudes and behaviors in financial management and how to improve them to describe the financial health of Indonesia's young generation. The current population of Indonesia is dominated by Gen Z and Millennials, according to the results of the 2020 Central Statistics Agency (BPS) census. The population born between 1997 and 2012 is known as Generation Z. The population of Gen Z reached 75.49 million people or 27.94 percent of the total population of 270.2 million people (Dukcapil: The Population of Indonesia is 275.36 Million in June 2022, n.d.). Generation Z has the characteristics of being fluent in technology, interacting with social media, expressive who tend to be tolerant and multitasking. With the development of existing technology accompanied by the characteristics of generation Z, it is very possible to have a consumerist attitude in generation Z and the need for financial literacy. Generation Z who have knowledge of financial management such as saving, do not always have saving behavior. The results of the study show that the level of financial literacy of young adults is still very low even though they are classified as financially active—as evidenced by the ownership of credit cards. The level of financial literacy will increase along with increasing education. The low level of financial literacy shows that the knowledge of the millennial generation about savings and loans, insurance and investment is still low.

Keywords: Financial Literacy, Personal Finance, Financial Technology

1. PENDAHULUAN

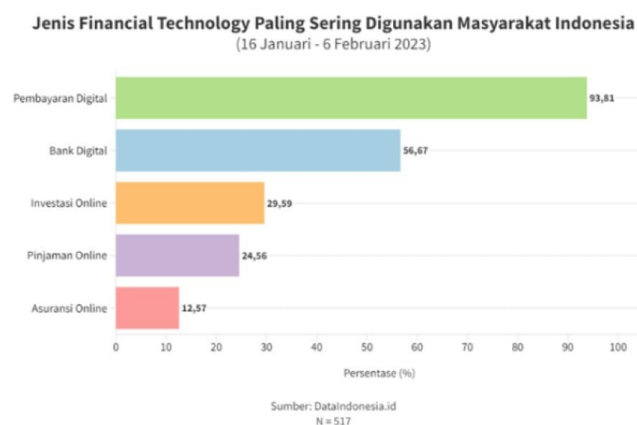
Pada era digitalisasi ekonomi semua kebutuhan dapat dengan cepat dan mudah dijangkau. Kenyamanan, kemudahan akses dan kecepatan sudah memanjakan dalam prosesnya. Dengan adanya teknologi ini sangat membantu manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Tentunya arus yang besar ini akan memberi dampak positif dan negatif kepada semua kalangan, khususnya kalangan generasi Z dan milenial. Perekonomian digital telah mengubah pola bisnis, dari yang semula serba dilakukan secara manual menjadi serba otomatis. Perkembangan digital ekonomi perlahan mengubah pola konsumsi masyarakat. Menurut Widiyanto, I., & Prasilowati, (2015) belanja melalui e-commerce sudah menjadi salah satu gaya hidup di Indonesia. Sikap keuangan dalam menyikapi hal ini sangatlah penting bagi semua anak muda, terutama pelajar, untuk menghindari masalah keuangan yang rumit disaat terjadinya keadaan darurat yang tak terduga. Apalagi di masa pasca pandemi ini, harus pandai mengatur keuangannya dengan tepat agar tidak mengalami pemborosan yang tidak terkontrol.

Literasi Keuangan menjadi isu utama dan menjadi salah satu kebijakan yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah. Hasil survei dari Household Balance Sheet Survey (HBSS) oleh Bank Indonesia di tahun 2011 menyatakan bahwa hanya 43,57 persen rumah tangga yang memiliki akun tabungan di bank, sedangkan hanya 19,58 persen rumah tangga yang dapat mengakses pinjaman di bank. Sisanya adalah pada lembaga keuangan non-bank (koperasi dan lembaga keuangan mikro) dan lembaga non keuangan (kolega, tetangga, rentenir, warung dan lain-lain). Hal ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menurunkan permintaan suatu layanan jasa keuangan. Pengetahuan keuangan ini sangat erat

hubungannya dengan literasi keuangan (Ningtyas, 2019a). Pada tahun 2019, fenomena indeks literasi keuangan yang disurvei OJK dalam rangka Survei Nasional dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 76 persen. Namun, pada tahun 2021, OCBC NISP melakukan survei Financial Fitness Index melakukan survei yang mengungkapkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia turun menjadi 37,72 persen dari total skor 100, masih jauh di bawah Singapura yang tahun lalu, 61 persen (*Investor Daily - Informasi Bisnis Dan Pasar Modal*, n.d.). Financial Fitness Index OCBC NISP merupakan hasil studi kolaboratif antara OCBC NISP dan NielsenIQ yang mengkaji sikap dan perilaku pengelolaan keuangan, serta cara meningkatkannya, untuk menggambarkan kesehatan keuangan generasi muda Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh Gen Z dan Milenial, menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 2020. Penduduk yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dikenal sebagai Generasi Z. Jumlah penduduk Gen Z mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94 persen dari total populasi 270,2 juta jiwa (*Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta Pada Juni 2022*, n.d.). Generasi Z memiliki karakteristik fasih teknologi, berinteraksi dengan sosial media, ekspresif yang cenderung toleran dan multitasking. Dengan perkembangan teknologi yang ada disertai dengan karakteristik generasi Z, sangat memungkinkan untuk memiliki sikap konsumerisme pada generasi Z dan adanya kebutuhan terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan *Swiss Journal of Economics and Statistics* (2019), ada tiga indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi seseorang. Tiga konsep itu adalah, pertama, numerasi atau terkait kemampuan menghitung tingkat suku bunga majemuk, lalu kedua, pemahaman tentang inflasi, serta ketiga, pemahaman tentang pembagian risiko. Dengan adanya era digitilisasi ekonomi ini menyebabkan bertambahnya sifat konsumtif masyarakat Indonesia khususnya generasi Z dan Milenial (Prastyaningtyas, 2019). Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 2000, dan generasi milenial merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1980 sampai 1995 (Kompas, 7 Juli 2023). Dua generasi ini dikenal dengan generasi antiribet, menuntut semua serba simpel dan mudah. Generasi ini telah menerapkan digital ekonomi dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti transaksi online karena dinilai lebih efisien (Kumala & Mutia, 2020). Berikut ini merupakan persentase penggunaan financial technology di kalangan remaja generasi Z dan Milenial :



Grafik 1. Penggunaan Fintech

Berdasarkan grafik diatas ada beberapa financial technology yang digunakan oleh banyak remaja generasi Z, kebanyakan yang digunakan dalam financial technology adalah pembayaran digital selain pembayaran digital ada juga aplikasi pinjaman online diman masyarakat umum telah mendapatkan akses ke mode transaksi keuangan baru yang dikenal dengan teknologi paylater (Sari, 2021). SpayLater adalah nama internal untuk sistem Paylater versi Shopee. SPayLater merupakan satu-satunya produk dalam kategori Pay Later yang dimiliki oleh perusahaan e-commerce (dalam hal ini Shopee). Shopee dan PT Lentera Dana Nusantara yang terdaftar dan diawasi OJK telah bergabung untuk membuat layanan SPayLater (Indrianto et al, 2022). Agar konsumen dapat memanfaatkan fungsi spaylater terlebih dahulu harus mengaktifkan opsi SPayLater di dalam program Shopee dan memenuhi semua ketentuan yang telah digariskan. Batas pinjaman akan segera diberikan kepada pengguna jika ditentukan bahwa pengguna memenuhi semua persyaratan. Batas kredit ini terbatas untuk pembelian yang dilakukan melalui aplikasi Shopee dan tidak dapat diubah dalam keadaan apapun (Natalia et al, 2022).

Berdasarkan data dari Katadata Insight Center tahun 2021, Gen Z telah menggunakan Paylater sebanyak 9,70%. (Annur, 2020). Hal ini tentunya menarik perhatian bahwa ada dorongan untuk menggunakan PayLater. Untuk melihat apa yang menjadi minat dalam memilih PayLater maka diperlukan dukungan dari suatu teori yakni Technology Acceptance Model (TAM). Berbagai penelitian telah memberikan bukti bahwa TAM mampu memprediksi perilaku pengguna secara akurat (Ltd, 2018). Istilah "TAM", huruf "A" adalah singkatan dari kata "Acceptance", yang berarti penerimaan. Oleh karena itu, TAM merupakan model analisis yang digunakan untuk mengetahui perilaku pengguna dalam kaitannya dengan adopsi teknologi (Fatmawati, 2015). Survei terbaru menunjukkan bahwa anggota Generasi Z memiliki literasi keuangan di atas rata-rata, menurut Kepala OJK Daerah Kalbar. Tingkat literasi keuangan ini melebihi rata-rata nasional saat ini sebesar 38,03 persen. Saat ini persentasenya 44,04 persen. Tingkat inklusi keuangan sebesar 82,06 persen jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 76,19 persen, hal ini menunjukkan minat generasi muda untuk menggunakan barang atau jasa keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laturette et al. (2021) menyatakan bahwa akses informasi dan berbagai macam tawaran yang sangat mudah ditemui oleh generasi Z, membuat generasi Z memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Generasi Z memiliki prinsip YOLO (*You only live once*) dengan kata lain bahwa menikmati hidup saat ini tanpa mengkhawatirkan hidup kedepan. Hal ini dapat dilihat dengan pilihan generasi Z untuk liburan daripada menyisihkan bekal dana Pendidikan anak, kebutuhan rumah dan dana pensiun, karena dirasa pensiun masih sangat lama. Menurut hasil Riset Kredit Karma pada tahun 2018, sebanyak 39 persen generasi Z memiliki utang untuk mengikuti tren di komunitasnya dan menurut riset IDN, Research Institute pada tahun 2019, alokasi tabungan dari pendapatan hanya 10,17 persen pada generasi Z. Investasi yang selalu menjadi bagian dari pengelolaan keuangan, juga masih minim di kalangan generasi Z. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Future of Money oleh Luno bekerjasama dengan Dalia Research sebanyak 69 persen generasi Z tidak memiliki strategi investasi (Avrist, 2020). Generasi Z yang memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan seperti menabung, tidak selalu pasti memiliki perilaku menabung, hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu dan Nurfauziah, 2020. Melihat data

yang disajikan dan karakteristik dari generasi Z, maka diperlukan pemahaman dan penerapan literasi keuangan pada generasi Z agar tidak terjadi kesalahan kedepannya.

Pengelolaan uang yang baik memerlukan perbaikan pada beberapa faktor dasar, salah satunya literasi keuangan. Mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menghadapi literasi keuangan (Chen & Volpe, 1998a). Di sisi lain, Lusardi & Mitchell (2011), berpendapat bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kekayaan. Artinya perlu bersiap (*prepared yourself*) menghadapi globalisasi. Secara khusus bahwa perlu mempersiapkan diri untuk globalisasi sektor keuangan. Literasi keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan, dan semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin baik pula keterampilan pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan penerapan konsep pengelolaan keuangan pada tingkat individu. Manajemen keuangan, termasuk perencanaan, pengelolaan dan pengendalian kegiatan keuangan, sangat penting untuk mencapai kemakmuran finansial. Kemampuan seseorang terhadap literasi keuangan juga dipengaruhi oleh beberapa indikator yang ada (Kojo Oseifuah, 2010), ada 3 indikator literasi keuangan, antara lain: memiliki pengetahuan mengenai konsep keuangan, memiliki sikap dan minat lebih mengenai pengetahuan keuangan, dan memiliki perilaku orientasi menabung dan mengeluarkan uang. Perilaku seseorang dalam menggunakan uang, ada 5 indikator, yaitu memiliki catatan keuangan, memiliki perencanaan keuangan untuk masa depan, dapat memilih produk keuangan untuk dirinya, selalu update atau mencari berita terbaru mengenai informasi keuangan juga memiliki pengawasan terhadap pengelolaan keuangan (The Social Research Centre, 2011). Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seseorang setidaknya memiliki aktivitas pengeluaran, biaya operasional hidup keseharian, prioritas biaya, beban tamasya; aktivitas mengumpulkan uang atau menabung untuk kebutuhan hidup dalam jangka panjang; dan yang terakhir adalah aktivitas berbagi, aktivitas ini bertujuan memberi dukungan kepada pihak ketiga yang membutuhkan secara lokal atau global (Laturette et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji tingkat literasi keuangan pada anak muda (de Bassa Scheresberg, 2013; Friedline & West, 2016; Mottola, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dewasa muda masih sangat rendah meskipun mereka tergolong *financially active*—terbukti dari kepemilikan kartu kredit. Tingkat literasi keuangan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Laturette et al., 2021) juga menemukan bahwa tingkat literasi keuangan generasi Z sebesar 44,04 persen lebih rendah 3,94 persen dari generasi milenial, dengan jumlah penduduk generasi Z di tahun 2019 sebesar 72,9 juta jiwa. Literasi keuangan sebesar 44,04 persen termasuk dalam tingkat literasi keuangan rendah, karena di bawah 60 persen. Tingkat literasi keuangan yang rendah, menunjukkan bahwa pengetahuan generasi milenial akan tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi masih rendah. Oleh karena itu, pada kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) semester ini, tim penulis ingin mengadakan kegiatan penyuluhan literasi keuangan personal pada siswa/I SMA/SMK di Kota Bandung untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para siswa agar dapat mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik dan diharapkan di masa depan dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan yang berharga dalam

mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan meningkatkan literasi keuangan generasi muda pada umumnya.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tutorial, dan diskusi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah dan tutorial

Peserta diberikan wawasan mengenai Pengembangan Literasi Keuangan. Langkah pertama diselenggarakan melalui metode ceramah dan tutorial selama 90 menit secara luring

b. Metode Diskusi

Para peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hal - hal yang berkaitan dengan Literasi Keuangan yang sedang dialaminya dan peluang untuk pengembangannya. Langkah kedua diselenggarakan selama 30 menit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Widyatama melakukan kegiatan ini sebagai bentuk pengabdian untuk mendukung peningkatan literasi keuangan dikalangan generasi gen Z yang tidak dipelajari disekolah, sebagai bentuk persiapan untuk para siswa gen Z mempersiapkan keuangan mereka sedini mungkin dengan periapan yang matang dari mempelajari literasi keuangan.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 23 Bandung, Pada 05 Februari 2024 yang berlangsung mulai pukul 07.00-08.30 WIB dengan narasumber Dr. Neneng Susanti, S.M.B., M.M., Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Widyatama (UTama) Bandung. Kegiatan tersebut dibiayai oleh Universitas Widyatama berdasarkan Kontrak Nomor 47/SPC2/LP2M-UTAMA/XI/2023 dalam rangka pemenuhan Tridharma Perguruan Tinggi sekaligus tindak lanjut implementasi MoU yang sebelumnya telah ditandatangani oleh Universitas Widyatama dan SMAN 23 Bandung.



Gambar 1. Pelaksana Kegiatan PKM

Selain untuk meningkatkan literasi keuangan generasi Z, materi yang disampaikan juga bertujuan mendorong peserta untuk dapat lebih mengenak semua komponen keuangan dan budgeting dimulai dari membuat budget pada uang saku mereka. Setelah memastikan bahwa peserta mampu memahami materi dengan baik, pemateri selanjutnya akan memaparkan terkait metode budgeting yang bisa digunakan oleh seluruh siswa sejak dini untuk mempersiapkan kondisi keuangan mereka secara individual dengan baik.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Gallery Investasi bersama Universitas Widyatama turut mendukung program ini dengan mengutamakan nilai fundamental dari *personal financing* dan investasi. Dr. Neneng Susanti, S.M.B., M.M., selaku pemateri menerangkan bahwa siswa perlu mengenal teknik *budgeting* 50:30:20. metode 50:30:20 menunjukkan persentase untuk membagi penghasilan/pemasukan ke 50, 30, dan 20 persen. Tiga pembagian ini memiliki kategori utama yaitu **kebutuhan, keinginan, dan tabungan**.

Lima puluh Persen untuk Kebutuhan terdiri dari pengeluaran yang sering kita keluarkan seperti bea makanan, transportasi, pulsa, internet, kebutuhan sekolah dan kebutuhan dasar lain yang digunakan untuk kenyamanan hidup.

Tiga puluh persen untuk Keinginan, kemudian memiliki banyak cabang. Contohnya liburan dan hiburan. Siswa banyak memiliki layanan berbayar seperti Netflix, Spotify, Youtube, dan lain-lain untuk menunjang hiburan mereka. Ini pun harus dihitung secara cermat. Jika tidak maka pengeluarannya bisa saja menjadi berlebihan.

Sisa **dua puluh persen** terakhir menjadi hitungan yang lebih penting yaitu **tabungan**. Sisa 20% penghasilan atau uang jajan siswa bisa masuk ke dalam tabungan atau investasi jangka panjang. Ini terdiri dari dua bagian, yaitu tabungan rutin dan tabungan darurat (biaya tak terduga/darurat). Tabungan ini juga bisa dialokasikan ke beberapa investasi.

Untuk melengkapi materi ini, Universitas Widyatama menyediakan layanan ini dengan adanya Galeri Investasi UTama. Salah satu mahasiswa pengelola Galeri Investasi Widyatama menjelaskan bahwa Galeri Investasi merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Widyatama. Galeri Investasi memfasilitasi pengetahuan dan cara berinvestasi yang baik pada masyarakat umum dengan berkerjasama langsung dengan Bursa Efek Indonesia.

Di akhir kegiatan ini, tim melakukan evaluasi yang dianggap bahwa kegiatan ini berjalan dengan sukses. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan para siswa/i untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terkait metode budgeting 50:30:20. Para siswa/i pun meminta untuk dijadwalkan sosialisasi lagi karena waktu dalam pelaksanaan kegiatan ini dianggap masih kurang. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan literasi digital peserta untuk menghadapi ekonomi dengan bijak menggunakan keuangannya serta mampu untuk mengelolanya dengan baik.

4. KESIMPULAN

Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat tentang "Pentingnya Literasi Keuangan pada Generasi Z, Studi Siswa SMA/SMK di Kota Bandung" yang diadakan oleh Universitas Widyatama (UTama) dan SMA Negeri 23 Bandung merupakan kegiatan yang sukses. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien, terutama dalam hal budgeting, tabungan, dan investasi. Dengan mengikuti metode 50:30:20, siswa diajarkan untuk membagi penghasilan mereka ke dalam tiga kategori utama: kebutuhan, keinginan, dan tabungan. Galeri Investasi UTama juga memberikan kontribusi penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai investasi kepada siswa.

Saran

Saran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan efektivitas program adalah memperkuat kerjasama antara Universitas Widyatama dan SMA Negeri 23 Bandung untuk melanjutkan kegiatan serupa secara berkala serta menjalin kolaborasi dengan lembaga lain yang memiliki kepentingan serupa dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap dampak dan efektivitas program ini terhadap pemahaman dan perilaku keuangan siswa guna melakukan penyesuaian dan perbaikan pada program ke depannya. Selain itu, mempertimbangkan penjangkauan lebih luas dengan menyebarkan pengetahuan literasi keuangan melalui platform online atau sosial media dapat membantu mencapai lebih banyak siswa dan masyarakat luas.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak khususnya Universitas Widyatama dan LP2M yang telah memberikan dana pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Pekerjaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2024, Nomor Kontrak Kontrak Nomor 47/SPC2/LP2M-UTAMA/XI/2023 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

5. DAFTAR PUSTAKA

Avrist. (2020, January 31). *Generation Gap: Pengelolaan Keuangan Milenial dan Gen Z*. <https://avrist.com/lifeguide/2020/01/31/pengelolaan-keuangan-milenial-dan-gen-z-generation-gap/>

- Chen, H., & Volpe, R. (1998a). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1057081099800067>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998b). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128
- Bassa Scheresberg, C. (2013). Financial literacy and financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Numeracy*, 6(2). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5>
- Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta pada Juni 2022. (n.d.). Retrieved May 10, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27536-juta-pada-juni-2022>
- Friedline, T., & West, S. (2016). Financial Education is not Enough: Millennials May Need Financial Capability to Demonstrate Healthier Financial Behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 649-671. <https://doi.org/10.1007/S10834-015-9475-Y/TABLES/7>
- Investor Daily - Informasi Bisnis dan Pasar Modal. (n.d.). Retrieved May 10, 2023, from <https://investor.id/>
- Kojo Oseifuah, E. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164-182. <https://doi.org/10.1108/20400701011073473/FULL/XML>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131-139. <https://doi.org/10.26740/JPAK.V9N1.P131-139>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 497-508. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000448>
- Mottola, G. R. (2014). The financial capability of young adults—A generational view. *FINRA: Foundation Financial Capability Insight*, 3, 1-12. https://www.financialcapability.gov.au/sites/www.financialcapability.gov.au/files/2022-01/report_financialcapabilityofyoungadults.pdf
- Negara, A. K., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Mengelola keuangan dalam pandangan gen z. *Akuntabel*, 19(2), 296-304. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11176>
- Ningtyas, M. N. (2019a). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20-27. <https://doi.org/10.32812/JIBEKA.V13I1.111>
- Ningtyas, M. N. (2019b). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Manajemen*